

## BAB II

### KODIKOLOGI, TEKSTOLOGI DAN SEJARAH MUSHAF NUSANTARA

#### A. Pengertian Kodikologi

Kodikologi merupakan cabang studi dalam filologi yang fokus kajiannya pada fisik naskah.<sup>1</sup> Kodikologi merupakan istilah dari bahasa latin, yakni *codex* yang berarti naskah. Secara umum, kodikologi dapat dipahami sebagai kajian atas buku. Namun kata kodeks digunakan untuk merujuk pada sebuah buku setelah mesin cetak ditemukan. Sedangkan, secara khusus yang dimaksud kodeks yaitu naskah kuno yang ditulis tangan (*manuscript*) yang akan menjadi objek utama dari kajian filologi.<sup>2</sup>

Alphonse Dain yang merupakan seorang ahli bahasa Yunani yang mengenalkan kata kodikologi pada tahun 1944 dalam kuliahnya di *Ecole Normale Superiure* di Paris, namun pada tahun 1949 ketika bukunya yang berjudul *Les Manuscript* terbit dan dipasarkan, kata ini baru dikenal secara universal. Menurutnya kodikologi merupakan ilmu tentang naskah-naskah yang fokus penelitiannya adalah sejarah naskah, sejarah koleksi naskah, tempat penyalinan dan penulisan naskah, tempat penyimpanan naskah, penyusunan katalog, perdagangan dan penggunaan naskah, dan lain-lain.<sup>3</sup>

Adapun aspek-aspek yang akan dibahas meliputi nomor naskah, asal naskah, kondisi fisik naskah, sampul naskah, bahan naskah atau alas yang digunakan, *watermark* (cap kertas), jumlah halaman, jumlah baris, ukuran naskah, dan iluminasi (hiasan di sekitar naskah). Iluminasi adalah hiasan-hiasan yang

---

<sup>1</sup> Oman Fathurahaman, *Filologi Indonesia Teori dan Metode* (Jakarta: Kencana, 2015) h. 11

<sup>2</sup> Siti Baroroh Baried (dkk), *Pengantar Teori Filologi...*, h. 3.

<sup>3</sup> Nurhayati Harahap, *Filologi Nusantara: Pengantar ke Arah Penelitian Filologi* (Jakarta: Kencana, 2021), h. 64

terdapat pada naskah yang berfungsi untuk memperindah penampilan naskah. Iluminasi adalah media estetika dan sarana eksplanatori bagi teks yang terdapat dalam naskah.<sup>4</sup>

## B. Pengertian Tekstologi

Tekstologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang apa saja yang tertulis di dalam naskah atau bisa disebut dengan teks. Teks adalah isi naskah atau kandungan cerita dari naskah itu sendiri. Penelitian ini dapat dikembangkan menjadi penelitian yang berfokus pada isi naskah. Yaitu membahas cara penulisan atau penyalinan naskah, bahasa naskah yang digunakan baik dari segi ejaan, kata-kata maupun kalimat, model huruf, ukuran huruf, serta variasi dan ukuran teks.<sup>5</sup>

Ruang lingkup tekstologi bukan hanya kandungan cerita yang terdapat di dalam teks, namun semua yang tertulis di dalam teks secara keseluruhan. Seperti halnya huruf, kata ataupun kalimat, serta ejaan dan bahasa yang digunakan. Kesalahan-kesalahan yang terjadi pada proses penyalinan, baik kesalahan yang disengaja maupun kesalahan yang tidak disengaja juga termasuk dalam ruang lingkup kajian tekstologi. Oleh karena itu dapat diartikan bahwa objek penelitian tekstologi adalah semua hal yang berkaitan dengan tulisan yang tertulis di atas naskah.<sup>6</sup> Adapun aspek-aspek yang dibahas contohnya seperti rasm, *corrupt text*, *scholia*, *syakl*/tanda baca, dan penamaan surah.

Ilmu rasm secara umum adalah ilmu yang mempelajari tentang penulisan mushaf al-Qur'an yang dilakukan dengan cara khusus baik dalam penulisan lafadz-lafadznya maupun bentuk huruf yang digunakan. Dalam penulisan al-

---

<sup>4</sup> Alfian Rohmansyah, *Teori Filologi*, (Yogyakarta: CV. Istana Agency, 2018), h. 60

<sup>5</sup> Ellya Roza, *Tekstologi Melayu* (Riau: Yayasan Pustaka Riau), h. 5

<sup>6</sup> *Ibid*, h. 7

Qur'an terdapat dua macam rasm yang digunakan, yakni rasm Usmani dan rasm Imla'i. Rasm Usmani merupakan model penulisan rasm al-Qur'an yang distandarkan pada penulisan mushaf di masa khalifah Usman bin Affan. Adapun rasm Imla'i adalah cara menuliskan kalimat sesuai dengan ucapannya dengan memperhatikan waktu memulai dan berhenti pada kalimat tersebut. Rasm ini mengacu pada pelafadzan pada waktu kalimat tersebut diucapkan.

*Corrupt text* atau suntingan teks yaitu suatu cara yang dilakukan dalam langkah kerja penelitian filologi dengan mengadakan pembetulan, perubahan, penambahan, maupun pengurangan dengan harapan teks yang dihasilkan bersih dari segala kekeliruan. Suntingan teks terbagi menjadi dua macam, yaitu suntingan teks edisi diplomatik dan suntingan teks edisi standar. Suntingan teks diplomatik memperlihatkan secara tepat cara mengeja kata-kata dari naskah tersebut yang merupakan gambaran nyata mengenai konvensi pada waktu dan tempat tertentu dan juga, memperlihatkan cara penggunaan tanda baca yang tepat di dalam teks tersebut. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa suntingan edisi diplomatik dilakukan dengan tujuan agar pembaca dapat mengetahui teks dari naskah sumber.

Suntingan teks edisi standar, yaitu menerbitkan naskah dengan membetulkan kesalahan-kesalahan kecil dan ketidakajegan serta ejaannya disesuaikan dengan sistem ejaan yang berlaku. Di dalam suntingan teks edisi standar diadakan pembagian kata, pembagian kalimat, digunakan huruf kapital, pengtuasi, dan juga diberikan komentar mengenai kesalahan-kesalahan yang terdapat di dalam teks. Suntingan teks dengan melakukan perbaikan bacaan terdapat campur tangan peneliti dengan tujuan agar teks dapat dimengerti dan

dipahami isinya oleh pembaca. kesalahan yang dibuat selama proses penyalinan, baik yang disengaja maupun tidak disengaja.<sup>7</sup>

*Scholia* merupakan teks yang terletak di pinggir halaman yang ditulis oleh penulis atau penyalin teks. Tulisan tersebut tidak lepas dari isi teks, seperti berupa koreksi atas kesalahan penulisan, informasi tambahan, ataupun petunjuk-petunjuk penting terkait teks tersebut yang terdiri dari; *scholia maqra'*, nama juz, *corrupt text* yang terdiri dari tulisan pembenaran, kata tambahan, dan *scholia* tanda ayat sajadah. Kemudian ada penamaan surah, serta *syakl*/tanda baca, dan tanda waqaf.

Dengan adanya ilmu bantu tekstologi ini akan ada banyak hal yang dapat dipelajari, karena naskah di dunia ini sangat beragam, dengan banyak kandungan, ilmu, dan pendekatan yang berbeda. Salah satu keuntungan dari penelitian tekstologi ini adalah dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang cara berpikir, adat istiadat, kepercayaan, etika, moral, dan sistem nilai yang ada di masyarakat pada masanya.<sup>8</sup>

### C. Sejarah Mushaf Al-Qur'an di Nusantara

Penyalinan Al-Qur'an di Nusantara dimulai ketika kerajaan Samudera Pasai di Aceh berkuasa, hal ini dimulai sekitar akhir abad ke-13. Kerajaan Samudra Pasai merupakan kerajaan pesisir pertama yang memeluk agama Islam di Nusantara melalui masuk islamnya sang raja.<sup>9</sup> Proses penyalinan Al-Qur'an ini berlangsung hingga akhir abad ke-19 atau awal abad ke-20 di beberapa wilayah, seperti Aceh, Palembang, Cirebon, Yogyakarta, Banten, dan lainnya. Setelah itu,

---

<sup>7</sup> Siti Baroroh Baried, dkk, Pengantar Teori Filologi, (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan bahasa Depdikbud, 1985), hal.69

<sup>8</sup> Achadiati Ikhrum, Filologi Nusantara, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1977), hal. 5

<sup>9</sup> Ali Akbar, *Khazanah Mushaf Kuno Nusantara*, (Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2010), h. 189

naskah-naskah disimpan di berbagai tempat, seperti museum, perpustakaan, pesantren, masjid, langgar atau musholah, ahli waris atau individu tertentu, dan tentu saja para kolektor manuskrip.<sup>10</sup>

Penyalinan naskah Al-Qur'an di Nusantara dilakukan oleh berbagai kelompok masyarakat Islam, termasuk juru tulis, ulama, santri, pemimpin/raja, dan pengusaha. Manuskrip dari keraton/kerajaan memiliki iluminasi yang kaya dengan latar belakang emas dan pengerjaan yang detail. Iluminasi ini mencerminkan kualitas tinggi dan keindahan estetika yang menjadi ciri khas manuskrip keraton. Di sisi lain, manuskrip pesantren cenderung lebih sederhana dalam iluminasinya, mungkin bahkan tanpa adanya latar belakang emas yang mencolok. Meskipun demikian, penulisan dalam manuskrip pesantren tetap dilakukan dengan penuh ketelitian.

Perbedaan dalam iluminasi ini tidak hanya mencerminkan perbedaan dalam kualitas estetika, tetapi juga mencerminkan perbedaan dalam fungsi dan penggunaan manuskrip tersebut. Manuskrip keraton/kerajaan mungkin lebih ditujukan untuk tujuan seremonial atau representatif, sementara manuskrip pesantren digunakan untuk pembelajaran dan referensi dalam kegiatan agama sehari-hari.<sup>11</sup>

Dalam metode perkembangannya, penulisan Mushaf Al-Qur'an di Indonesia ini terdiri dari tiga periode diantaranya yakni:

---

<sup>10</sup> Ali Akbar, *Khazanah Mushaf Kuno Nusantara*, ..., h. 189

<sup>11</sup> Ali Akbar, *Khazanah Mushaf Kuno Nusantara*, (Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2010), h. 190

## 1. Mushaf Tulisan Tangan

Tradisi tulis tangan dianggap sebagai tradisi tertua dan telah menghasilkan banyak naskah dari berbagai tempat. Namun, beberapa naskah tidak dapat bertahan di zaman sekarang karena terlalu tua atau karena alasan lain. Dimulainya penetrasi Islam yang semakin kuat pada abad ke-13 Masehi menyebabkan perubahan besar dalam catatan sejarah dan tradisi tulis naskah di Nusantara ini. Hal tersebut kemudian Penyalinan Mushaf Al-Qur'an adalah hasilnya. Penyalinan Mushaf Al-Qur'an kemudian terjadi di beberapa daerah, seperti Aceh, Bali, Jawa, dan Yogyakarta.<sup>12</sup>

## 2. Mushaf Cetak Mesin

Mushaf Al-Qur'an yang disalin menggunakan cetak mesin terbagi menjadi empat kategori: cetakan awal, cetakan era 1933–1983, cetakan era 1984–2003, dan cetakan era 2004-Sekarang.

### a) Cetakan Awal

Mengenai lokasi utama percetakan Mushaf Al-Qur'an , termasuk Palembang, Demak, Madura, Bima, Malaysia, Singapura, India, dan Filipina Selatan. Haji Muhammad Azhari bin Kemas Haji Abdullah, seorang keturunan Arab Palembang dari generasi ketiga, adalah pelopor proses percetakan Palembang, yang merupakan yang tertua di Nusantara. Azhari menggunakan sistem litograf—atau percetakan batu—yang dia dapatkan di India saat itu. Azhari memulai cetakan Mushaf pertama yang berhasil,

---

<sup>12</sup> Lenni Lestari, *Mushaf Al-Qur'an Nusantara: Perpaduan Islam dan Budaya Lokal*, Jurnal At-Tibyan, Vol.1, No.1, Januari – Juni, 2016, h. 177

yang selesai pada 21 Ramadhan 1264 H / 21 Agustus 1848 M. Dia mencetak 105 eksemplar dalam waktu 50 hari dan percetakannya berada di Kampung 3 Ulu Palembang.<sup>13</sup>

b) Cetakan Era 1933–1983

Cetakan Mushaf dari tahun 1933 hingga 1983 mencakup 11 Mushaf, termasuk cetakan dari Matba'ah Al-Islamiyah di Bukittinggi, Sumatra Barat, yang selesai pada Rabi'ul Akhir 1352 H/ Juli-Agustus 1933 M.<sup>14</sup> Untuk Mushaf Al-Qur'an di pojok menara Kudus, percetakan Bahriyyah digunakan oleh Musthafa Nazhif, yang juga dikenal sebagai Qadirghahli. Beberapa ulama Al-Qur'an Nusantara, seperti Syekh Arwani Amin, KH. Hisyam, dan KH. Sya'rani Ahmadi, telah mengedit Mushaf Al-Qur'an di pojok menara Kudus ini. Pada 23 Ramadhan 1394 H atau 16 Mei 1974 M, Mushaf tersebut menerima tanda tashih dari Lajnah Pentashih.<sup>15</sup>

c) Cetakan Era 1984–2003

Sekitar 6 Mushaf ditemukan dalam cetakan dari tahun 1984 hingga 2003. Pada masa itu, pemerintah Indonesia membuat Mushaf standar untuk penulisan dan penerbitan, termasuk Mushaf standar Usmani, Mushaf standar Bahriyyah, dan Mushaf standar

---

<sup>13</sup> Ahsin Sakho Muhammad, *Membumikan Ulumul Qur'an; Tanya Jawab Memudahkan tentang Ilmu Qira'at, Ilmu Rasm Usmani, Ilmu Tafsir, dan Relevansinya dengan Muslim Indonesia*, (Jakarta: PT. Qaf Media Kreativa, 2019), h. 133-134

<sup>14</sup> Lenni Lestari, *Mushaf Al-Qur'an Nusantara: Perpaduan Islam dan Budaya Lokal*, Jurnal At-Tibyan, Vol.1, No.1, Januari – Juni, 2016, h. 184

<sup>15</sup> Ahsin Sakho Muhammad, *Membumikan Ulumul Qur'an; Tanya Jawab Memudahkan tentang Ilmu Qira'at, Ilmu Rasm Usmani, Ilmu Tafsir, dan Relevansinya dengan Muslim Indonesia*, (Jakarta: PT. Qaf Media Kreativa, 2019), h. 130-131

Braille. Namun demikian, penyalinan Mushaf Bombay terus terjadi. Beberapa contohnya termasuk Mushaf Al-Qur'an Bombay yang diterbitkan oleh PT. Karya Toha Putra (2000), Mushaf Al-Qur'an karya Ustaz Rahmatullah (2000), Mushaf Al-Qur'an karya Safaruddin (2001), dan Mushaf Al-Qur'an karya Insan Indonesia (2002).<sup>16</sup>

d) Cetakan Era 2004

Pada akhir era percetakan ini, telah terjadi perubahan besar dalam tampilan Mushaf, yang disesuaikan dengan berbagai demografi pembaca, seperti tuna netra, anak-anak, wanita, dan lainnya. Kemajuan ini pasti akan membantu setiap pembaca Al-Qur'an dari seluruh dunia untuk membacanya dengan baik dan benar.<sup>17</sup>

### 3. Mushaf Digital

Mushaf digital sendiri kini memiliki tiga bentuk, yaitu:

a) Mushaf Al-Qur'an Digital dalam Bentuk Software

Mushaf Al-Qur'an telah didigitalisasikan dalam bentuk software, mirip dengan Holy Qur'an versi 7.1. Software ini dilengkapi dengan fitur pendukung untuk membuat Al-Qur'an lebih mudah dibaca, seperti beberapa penafsiran yang ditulis oleh beberapa ulama tafsir, seperti Tafsir Jalalain, Ibnu Katsir, dan at-Thabari. Dengan index Al-Qur'an, tajwid, dan fitur lainnya. Ada

---

<sup>16</sup> Lenni Lestari, *Mushaf Al-Qur'an Nusantara: Perpaduan Islam dan Budaya Lokal*, Jurnal At-Tibyan, Vol.1, No.1, Januari – Juni, 2016, h. 188

<sup>17</sup> Ibid., 189-190.

juga program yang disebut AlQur'an Digital versi 2.1, yang memiliki fitur seperti indeks Al-Qur'an , catatan kaki, Asbabun Nuzul, dan kemampuan untuk mencari ayat-ayat tertentu.<sup>18</sup>

b) Mushaf Al-Qur'an Digital dalam Bentuk *Website*

Seperti Mushaf Madinah Digital, yang dibuat oleh Majma' alMalik Fahd li Thiba'ah al-Mushaf al-Syarif, sebagai pengelola resminya, Mushaf Al-Qur'an telah didigitalkan melalui website ini. Sebagai hasil dari hak cipta yang dilindungi oleh undang-undang, tidak diizinkan untuk mengkopi atau mencetak ulang Mushaf digital ini untuk tujuan komersial.<sup>19</sup>

c) Mushaf Al-Qur'an Digital dalam Bentuk Aplikasi Smartphone

Aplikasi Mushaf sangat diminati karena ukuran smartphone yang relatif kecil menjadi lebih efisien untuk dibawa kemana-mana. Selain itu, memiliki fitur tambahan yang menyandingi Mushaf , pengguna merasa terbantu karena mereka sudah terpasang pada satu aplikasi yang memang mewedahi Mushaf dan ilmu-ilmunya.

---

<sup>18</sup> Syarif Hidayat, *Al-Qur'an Digital; Ragam, Permasalahan dan Masa Depan*, Mukaddimah: Jurnal Studi Islam, Vol. 1, No. 1, Desember 2016, h. 7-9.

<sup>19</sup> Lenni Lestari, *Mushaf Al-Qur'an Nusantara: Perpaduan Islam dan Budaya Lokal*, Jurnal At-Tibyan, Vol.1, No.1, Januari – Juni, 2016, h. 190-191.